BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum MAN 1 Hulu Sungai Tengah

Di daerah Pantai Hambawang, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Yayasan Persatuan Islam (PPI) mendirikan madrasah pada tahun 1960 yang setara dengan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Madrasah ini, yang terletak di Desa Tubau, Pantai Hambawang, disebut Madrasah Menengah Pertama (MMP) dan Madrasah Menengah Atas (MMA). Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 223 tanggal 26 September 1970, Madrasah Menengah Atas dinegerikan dan berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) pada tahun 1970. Pada saat itu, madrasah dipindahkan ke Desa Telaga Jingah di Pantai Hambawang. Kemudian, pada tahun 1979, MAAIN pindah sekali lagi, kali ini ke Kompleks Masjid Agung Barabai, tepatnya di Jalan H. Damanhuri di pusat kota.

Selanjutnya, di tahun 1994, MAAIN Pantai Hambawang mengubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pantai Hambawang. Madrasah ini mengganti namanya lagi menjadi MAN 1 Barabai pada tahun 1999. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tahun 2016 tanggal 17 November 2016, perubahan terbaru dilakukan pada nama MAN 1 Barabai menjadi MAN 1 Hulu Sungai Tengah pada Oktober 2016.

Identitas Sekolah

a. Nama Madrasah : MAN 1 Hulu Sungai Tengah

b. Alamat :

1) Jalan : Jalan H. Damanhuri Komplek Masjid Agung Riadusshalihin Barabai RT. 09

2) Kelurahan : Barabai Utara

3) Kecamatan : Barabai

4) Kabupaten : Hulu Sungai Tengah

5) Provinsi : Kalimantan Selatan

6) Kode Pos : 71313

2. Visi dan Misi MAN 1 Hulu Sungai Tengah

a. Visi

Terwujudnya warga madrasah yang bertaqwa, berilmu, berprestasi, terampil dan ramah lingkungan.

b. Misi

1) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamatan terhadap ajaran Agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan, kemuliaan dalam perilaku;

2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif, inovatif berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan *Rahmatan Lil'alamin* dengan memanfaatkan semua komponen untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa secara optimal;

3) Melaksanakan pembinaan kegiatan Pengembangan Diri dan Ekstrakurikuler secara terencana dan terprogram;
4) Melaksanakan pembinaan dan pelestarian kesenian yang bernuansa Islami dan Daerah;
5) Melaksanakan pembinaan kegiatan ceramah agama dan penyelenggaraan jenazah;
6) Melaksanakan pembinaan kedisiplinan untuk menciptakan 10 K;
7) Melaksanakan manajemen partisipatif, transparansi dan akuntabel;
8) Melaksanakan perawatan, peningkatan sarana prasarana;
9) Menciptakan kepedulian terhadap kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase;
10) Menciptakan kepedulian terhadap pengelolaan sampah;
11) Menciptakan kegiatan penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman;
12) Menciptakan kepedulian terhadap konservasi air.
13) Menciptakan kepedulian terhadap konservasi air dan energy;
14) Menciptakan kepedulian terhadap inovasi terkait penerapan perilaku ramah lingkungan hidup.

3. Data Pendidik

Data latar belakang tenaga pendidik dan kependidikan disajikan pada bagian lampiran.

4. Data Peserta Didik

Adapun keadaan peserta didik MAN 1 Hulu Sungai Tengah tahun pelajaran 2024-2025 adalah sebagai berikut:

Tabel Data 4.1 Peserta Didik

NO	KELAS	PESERTA DIDIK		JUMLAH
		LK	PR	
1.	X A	16	20	36
2.	X B	15	20	35
3.	X C	13	23	36
4.	X D	14	22	36
5.	X E	14	22	36
6.	X F	14	22	36
7.	X G	12	20	32
8.	X H	12	20	32
9.	X I	12	18	30
10.	XI A	3	33	36
11.	XI B	16	14	30
12.	XI C	15	13	28
13.	XI D	13	17	30
14.	XI E	13	23	36
15.	XI F	12	24	36
16.	XI G	10	25	35
17.	XI H	12	24	36
18.	XI I	12	11	23
19.	XII A	6	28	34
20.	XII B	6	30	36
21.	XII C	20	14	34
22.	XII D	17	19	36
23.	XII E	10	24	34
24.	XII F	9	24	33
25.	XII G	12	19	31
26.	XII H	12	22	34
27.	XII I	15	18	33
JUMLAH		335	569	904

Sumber: Tata Usaha MAN 1 Hulu Sungai Tengah

5. Sarana dan Prasarana

MAN 1 Hulu Sungai Tengah berdiri di atas tanah seluas 4.582 m². Di atas tanah tersebut kini telah terbangun sarana dan prasarana dengan yang meliputi:

Tabel Data 4.2 Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Barang	Milik Madrasah						Lengkap Tdk Lengkap	Ket.
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat			
		Jlh	Luas (m²)	Jlh	Luas (m²)	Jlh	Luas (m²)		
1	Ruang Teori/Kelas	28	2.840	5	600	2	240		7 ruangan sering terendam banjir
2	Lab. IPA	-	-	1	120	-	-		Rusak ringan
3	Ruang Perpustakaan	1	72	-	-	-	-	Lengkap	1.183 Buku dan 6.690 Eksemplar
4	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	1	36		
5	Ruang Aula Serbaguna	1	300	-	-	-	-	-	
6	Ruang UKS	1	18	-	-	-	-		
7	Koperasi/Toko	1	18	-	-	-	-	Lengkap	Semi permanen
8	Ruang BP/BK	1	6	-	-	-	-	Lengkap	Semi permanen
9	Ruang Kepala MA	1	32	-	-	-	-		
10	Ruang Guru	1	150	-	-	-	-	Lengkap	
11	Ruang TU	1	72	-	-	-	-		
12	Ruang OSIM	1	16	-	-	-	-	Lengkap	Lantai 2
13	Ruang BP.3/BK	1	76	-	-	-	-	-	
14	WC Peserta didik	8	20	4	16	2	8	Kurang	
15	WC Guru	1	12	-	-	-	-	Lengkap	
16	Gudang	1	4	-	-	-	-	Lengkap	
17	Ruang Ibadah	-	-	-	-	-	-	-	Masjid
18	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-	-	Gudang
19	Ruang Lainnya	1	4	-	-	-	-	-	
20	Parkir Kendaraan/Sepeda	2	427	1	120	1	-	-	
21	Ruang Komputer	-	-	-	-	2	172	Lengkap	Ruang Komputer
22	Post Satpam	1	3	-	-	-	-	-	
23	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	-		
Jumlah		23	1.096	11	568	8	268	-	

Sumber: Tata Usaha MAN 1 Hulu Sungai Tengah

B. Penyajian Data

1. Implementasi Program Shalat Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah

Program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah telah menjadi bagian dari kegiatan rutin keagamaan madrasah yang dilaksanakan setiap minggu. Program ini dirancang sebagai bentuk pembiasaan ibadah di kalangan peserta didik sekaligus sebagai upaya pembentukan karakter religius dan disiplin. Berdasarkan hasil observasi penulis di madrasah, kegiatan ini dijadwalkan berlangsung dari hari Selasa hingga Jumat, dimulai pukul 07.30 WITA, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan program dilakukan di Masjid Agung Riadhussalihin Barabai, yang letaknya berdekatan dengan lingkungan madrasah, sehingga memudahkan akses peserta didik dan memberikan suasana yang mendukung kekhusyukan ibadah.

Secara teknis, pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dilakukan dengan jumlah empat rakaat yang dibagi menjadi dua salam, sesuai anjuran dalam sunnah Nabi Muhammad saw. Setelah pelaksanaan shalat, kegiatan ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh guru yang juga bertindak sebagai imam. Kehadiran guru sebagai imam sekaligus pembimbing dalam kegiatan ini memberikan teladan yang positif bagi peserta didik, baik dalam hal kedisiplinan, kekhusyukan ibadah, maupun tata cara pelaksanaan shalat sunnah secara berjamaah.



Gambar 4.1, Peserta didik melaksanakan shalat dhuha berjamaah.

Sebelum diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2023, program ini dilaksanakan dari hari Selasa hingga Sabtu. Namun, setelah terjadi perubahan struktur pembelajaran dan kebijakan waktu belajar dalam Kurikulum Merdeka, jadwal pelaksanaan disesuaikan hanya sampai hari Jumat. Penyesuaian ini dilakukan agar kegiatan keagamaan tetap berjalan optimal tanpa mengganggu efektivitas proses pembelajaran di kelas.

Menurut keterangan dari Bapak J dalam praktiknya, peserta didik perempuan yang sedang mengalami haid tidak diwajibkan untuk mengikuti shalat. Untuk menjaga transparansi dan kejujuran, pihak madrasah menyediakan buku siklus haid sebagai sarana pencatatan. Sebagai bentuk inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi, madrasah juga memperkenalkan sistem **BUSIHAO** (Buku Siklus Haid Online), yang memudahkan proses pelaporan serta mempercepat

pendataan peserta didik yang tidak dapat mengikuti ibadah. Inovasi ini menjadikan proses administratif lebih efisien dan akurat.[42]



Gambar 4.2, BUSIHAO (Buku Siklus Haid Online) inovasi dan adaptasi dari perkembangan teknologi.

Peserta didik perempuan yang tidak dapat melaksanakan shalat Dhuha karena haid tetap diarahkan untuk mengikuti aktivitas positif lainnya, seperti menyiram tanaman di lingkungan madrasah, melantunkan sholawat bersama di atas panggung, atau tetap berada di dalam kelas untuk melakukan kegiatan keagamaan yang sesuai arahan guru pendamping. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah tetap berusaha membentuk nilai-nilai religius meskipun peserta didik tidak dapat mengikuti kegiatan utama.

Selain itu, bentuk kedisiplinan juga tercermin dari sistem sanksi yang diberlakukan terhadap peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti shalat

[42] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, J, 11 April 2025

Dhuha berjamaah atau datang terlambat tanpa alasan yang dibenarkan. Menurut keterangan dari Ibu M, peserta didik yang melanggar akan diberikan sanksi berupa poin sebanyak 5 yang sudah tertera dalam buku tata tertib madrasah, serta diminta untuk melaksanakan shalat sunnah Dhuha secara mandiri di atas panggung madrasah sebagai bentuk tanggung jawab moral atas kelalaian mereka.[43]



Gambar 4.3, Peserta didik yang diberikan sanksi shalat mandiri di atas panggung.

Menurut Bapak R, program shalat Dhuha berjamaah ini telah mulai dirintis sejak tahun 1999. Pada masa awal pelaksanaannya, kegiatan ini belum dilaksanakan secara rutin setiap hari, melainkan hanya satu kali dalam seminggu.[44] Kemudian, menurut penuturan Ibu N, pada tahun 2008 kegiatan ini mulai diperluas pelaksanaannya menjadi setiap hari dari Selasa hingga Sabtu, meskipun saat itu pelaksanaannya masih bergiliran antara kelas X, XI, dan XII.[45] Perkembangan

[43] Wawancara dengan guru BK/BP di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, M, 11 April 2025

[44] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, R, 11 April 2025

[45] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, N, 11 April 2025

program ini terus berlanjut hingga pada tahun 2013, menurut Ibu A, program shalat Dhuha berjamaah dilaksanakan secara serentak oleh seluruh peserta didik tanpa sistem pergiliran kelas.[46]

Dalam menunjang kelancaran program, peran tenaga pendidik sangat signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S selaku Kepala Tata Usaha, tercatat bahwa terdapat **8 orang pendidik** yang secara bergiliran bertugas sebagai imam, serta **56 orang pendidik** lainnya yang berperan sebagai pendamping peserta didik selama pelaksanaan shalat Dhuha. Setiap harinya, penugasan dibagi dengan pola **1 orang imam dan 14 orang pendamping**, yang secara bergantian menjalankan tanggung jawab tersebut sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak madrasah. Hal ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang terorganisir dan kolaboratif antar pendidik dalam mendukung implementasi program.[47]

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Shalat Dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah telah berjalan secara konsisten dan mengalami perkembangan yang signifikan dari aspek teknis pelaksanaan, frekuensi kegiatan, serta dukungan sistem yang memfasilitasi. Di dalamnya tercermin nilai-nilai kedisiplinan, keteladanan, dan integrasi nilai religius dalam kehidupan pendidikan. Program ini tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan semata, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan berakhlak mulia.

---

[46] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, A, 11 April 2025

[47] Wawancara dengan kepala tata usaha di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, S, 4 Desember 2024

2. Dukungan yang Membantu dalam Melaksanakan Program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah

Dalam pelaksanaan program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang terlibat secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S, program ini mendapatkan dukungan penuh dari seluruh tenaga pendidik dan seluruh peserta didik. Para tenaga pendidik berperan aktif dalam mendampingi peserta didik saat pelaksanaan shalat dhuha, serta memberikan contoh nyata dalam beribadah dengan khusyuk dan disiplin. Kehadiran guru-guru ini sangat membantu dalam menciptakan suasana ibadah yang tertib dan menumbuhkan semangat beribadah di kalangan peserta didik. Selain itu, seluruh peserta didik juga turut menunjukkan partisipasi yang baik dengan mengikuti program shalat dhuha berjamaah secara rutin. Kesadaran peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha menandakan bahwa nilai religius yang ingin ditanamkan melalui program ini sudah mulai terinternalisasi dalam keseharian mereka.[48]

Kehadiran guru dalam kegiatan ini secara tidak langsung membentuk atmosfer religius dan menumbuhkan semangat beribadah di kalangan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga memberikan respons yang positif, yang terlihat dari partisipasi mereka yang konsisten dalam mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah. Antusiasme ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang

[48] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, S, 11 April 2025

ditanamkan melalui program telah mulai berakar dalam keseharian mereka, yang tercermin dari sikap dan kedisiplinan saat menjalankan ibadah.



Gambar 4.4, Tempat pelaksanaan program shalat dhuha berjamaah di Masjid Agung Riadhussalihin.

Dukungan lain yang tidak kalah penting disampaikan oleh Bapak J, yakni dari pengurus Masjid Agung Riadhussalihin Barabai. Mereka memberikan izin dan memfasilitasi penggunaan masjid sebagai tempat pelaksanaan program shalat berjamaah. Ketersediaan tempat ibadah yang luas, nyaman, dan representatif tentu menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Kolaborasi antara madrasah dan pihak masjid mencerminkan sinergi yang baik antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter keagamaan peserta didik.[49]

Dengan adanya dukungan yang menyeluruh ini, baik dari internal madrasah maupun dari pihak eksternal seperti pengurus masjid, program shalat sunnah Dhuha

[49] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, J, 11 April 2025

berjamaah dapat berjalan secara efektif dan terus berkembang menjadi salah satu identitas keagamaan khas di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

3. Tantangan dan Solusi dalam Melaksanakan Program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah

Walaupun program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah telah berjalan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, dalam praktik pelaksanaannya tetap ditemukan sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. Salah satu tantangan utama adalah faktor cuaca. Hujan yang turun pada pagi hari sebelum peserta didik tiba di madrasah dapat menghambat kehadiran tepat waktu. Hal ini berdampak pada keterlambatan pelaksanaan kegiatan serta menurunkan jumlah peserta yang mengikuti shalat berjamaah.

Bapak S menyampaikan bahwa keterlambatan peserta didik menjadi hambatan yang cukup krusial karena menyebabkan sebagian dari mereka tidak sempat mengikuti shalat berjamaah dan harus melaksanakannya secara individu. Padahal, semangat kebersamaan dan nilai sosial yang ingin ditanamkan melalui kegiatan ini lebih terasa ketika dilaksanakan secara berjamaah. Sebagai solusi, peserta didik dianjurkan untuk mempersiapkan diri lebih awal sebelum berangkat ke madrasah, termasuk mengambil wudhu dari rumah agar tidak perlu antre saat

tiba di masjid. Upaya ini diharapkan dapat mempersingkat waktu persiapan dan mempercepat proses masuk ke dalam barisan shalat.[50]

Tantangan lain yang disampaikan oleh Bapak J adalah lokasi pelaksanaan program yang berada di luar lingkungan madrasah, yaitu di Masjid Agung Riadhussalihin. Hal ini terkadang dimanfaatkan oleh peserta didik yang tidak disiplin seperti peserta didik yang datang terlambat, di situasi ini dengan parkir di luar madrasah dan bergabung setelah rombongan selesai melaksanakan shalat untuk menghindari sanksi dengan berpura-pura telah melaksanakan shalat padahal sebenarnya hanya menunggu di luar area masjid. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah bisa mempertimbangkan menambah jumlah guru pendamping yang bertugas di sekitar masjid untuk melakukan pengawasan saat kedatangan maupun setelah selesai shalat. Dengan pengawasan yang lebih ketat, tindakan indisipliner peserta didik dapat diminimalisasi.[51] Sebagai solusi tambahan, pihak madrasah juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan absensi peserta didik secara langsung sebelum pelaksanaan shalat dimulai. Dengan begitu, kehadiran dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti program ini dapat terpantau secara lebih akurat dan objektif.

Sementara itu, tantangan teknis disampaikan oleh salah seorang peserta didik berinisial SS, yakni mengenai jarak saf antara jamaah laki-laki dan perempuan yang cukup berjauhan. Hal ini mengakibatkan suara imam kadang tidak terdengar dengan jelas oleh jamaah perempuan, sehingga menyulitkan mereka untuk

[50] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, S, 11 April 2025

[51] Wawancara dengan tim pendidik pelaksana program shalat dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, J, 11 April 2025

mengikuti gerakan shalat secara serempak. Solusi yang diajukan adalah penggunaan pengeras suara tambahan seperti *speaker* dan *microphone* guna memperjelas suara imam dan meningkatkan kenyamanan serta kekhusyukan dalam beribadah.[52]

Secara keseluruhan, berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini mampu diatasi dengan kerja sama, kesadaran bersama, serta inovasi dari pihak madrasah. Adanya tanggapan cepat terhadap kendala dan penerapan solusi konkret mencerminkan keseriusan pihak madrasah dalam menjaga keberlangsungan program sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual dan disiplin peserta didik.

C. Analisis Data

1. Analisis Implementasi Program Shalat Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah

Implementasi program Shalat Dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah merupakan perwujudan dari upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus mendisiplinkan peserta didik melalui kegiatan rutin keagamaan. Implementasi ini sejalan dengan pengertian implementasi menurut Nurdin Usman yang menyatakan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang tidak hanya terbatas pada

[52] Wawancara dengan peserta didik di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, SS, 11 April 2025

aktivitas semata, tetapi juga melibatkan perubahan sikap dan perilaku individu.[53] Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah pembiasaan ibadah di lingkungan madrasah dan pembentukan karakter disiplin dalam diri peserta didik.

Pelaksanaan program ini dilakukan setiap minggu dari hari Selasa hingga Jumat pada pukul 07.30 WITA, sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Penjadwalan ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan pengelolaan waktu yang disiplin. Tempat pelaksanaan di Masjid Agung Riadhussalihin yang berdekatan dengan madrasah juga mencerminkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam implementasi kebijakan pendidikan. Sesuai dengan teori George C. Edwards III, efektivitas implementasi suatu program dipengaruhi oleh faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.[54] Dalam konteks ini, pihak madrasah telah berhasil mengomunikasikan pentingnya program, menyiapkan sumber daya (tenaga pengajar sebagai imam dan pendamping), dan mengatur struktur pelaksanaan secara jelas.

Secara teknis, kegiatan ini dilaksanakan dengan jumlah empat rakaat yang dibagi menjadi dua salam, sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad saw. Kehadiran guru sebagai imam sekaligus pembimbing menjadi faktor penting dalam menanamkan keteladanan. Hal ini relevan dengan teori penanaman kedisiplinan dalam pendidikan, yaitu melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan oleh

---

[53] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ..., 170

[54] George C. Edwards III, *Implementing Public Policy*, (Washington D.C.: Congressional Quarterly Press, 1980), 10–13

figur otoritatif seperti guru atau orang tua.[55] Keteladanan yang konsisten berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan sikap disiplin peserta didik.

Adanya penyesuaian jadwal pelaksanaan akibat diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa program ini bersifat adaptif terhadap kebijakan nasional tanpa kehilangan esensinya. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dalam implementasi program yang menurut Van Meter dan Van Horn harus mampu merespons dinamika lingkungan dan kebijakan baru.[56] Keputusan untuk membatasi pelaksanaan hanya sampai hari Jumat bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan keagamaan dan efektivitas pembelajaran formal di kelas.

Aspek kedisiplinan sangat tercermin dalam penerapan sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan yang sah. Pemberian poin pelanggaran serta kewajiban melaksanakan shalat sunnah Dhuha secara mandiri di atas panggung menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral melalui tanggung jawab atas pelanggaran. Menurut Slameto, kedisiplinan merupakan sikap patuh terhadap peraturan dan norma yang berlaku, serta kemampuan untuk mengatur diri sendiri agar tetap konsisten terhadap aturan tersebut.[57]

---

[55] Moch.Yasyakur, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu, ..., 1197-1198

[56] Van Meter & Van Horn, *The Policy Implementation Process*, dalam Carl J. Friedrich (ed.), *Public Policy Implementation*, (New York: Praeger, 1975), 447–448

[57] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, .., 23-24

Selain itu, keberadaan sistem BUSIHAO (Buku Siklus Haid Online) sebagai inovasi dalam pendataan menunjukkan kemampuan lembaga dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem administratif, sehingga mendukung efisiensi implementasi program. Peserta didik perempuan yang tidak dapat mengikuti shalat karena haid tetap diarahkan untuk mengikuti kegiatan positif lainnya seperti menyiram tanaman atau bersholawat. Strategi ini mencerminkan inklusivitas program serta upaya menyemai nilai-nilai religius secara menyeluruh, tidak terbatas hanya pada aspek ritual ibadah.

Dari sisi historis, program ini telah mengalami perkembangan signifikan sejak dirintis pada tahun 1999, dari yang awalnya dilaksanakan sekali dalam seminggu, hingga kemudian dilaksanakan secara rutin dan serentak oleh seluruh peserta didik. Proses bertahap ini menunjukkan adanya evaluasi, perbaikan, dan penguatan dalam implementasi program. Guntur Setiawan menegaskan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Ia menyatakan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.[58] Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program di MAN 1 Hulu Sungai Tengah tidak terlepas dari perencanaan sistematis, kesadaran kolektif, dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi program Shalat Dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah dapat dikategorikan sebagai implementasi yang berhasil.

[58] Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, ..., 39

Program ini tidak hanya berjalan sesuai dengan rencana, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan religius kepada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem yang adaptif. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk kepribadian muslim yang taat ibadah dan berakhlak mulia.

2. Analisis Dukungan yang Membantu dalam Melaksanakan Program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam menumbuhkan kedisiplinan dan nilai religius di kalangan peserta didik. Salah satu kunci utama keberhasilan ini terletak pada kuatnya dukungan dari berbagai pihak, baik dari internal madrasah seperti guru dan peserta didik itu sendiri, maupun dari eksternal seperti pengurus Masjid Agung Riadhussalihin Barabai. Pola dukungan ini sejalan dengan temuan penelitian Atika Ramadhani di SMPN 3 Tebat Karai yang menyatakan bahwa keberhasilan program shalat dhuha sangat dipengaruhi oleh motivasi guru dan orang tua, antusiasme peserta didik, serta fasilitas yang memadai.[59]

Dari sisi internal, para guru di MAN 1 Hulu Sungai Tengah memainkan peran strategis sebagai teladan dalam ibadah. Mereka tidak hanya mengarahkan dan mendampingi secara teknis, tetapi juga menunjukkan langsung perilaku ibadah

[59] Atika Ramadhani, Skripsi: *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*, ..., 64

yang khusyuk dan disiplin. Hal ini sangat selaras dengan kajian teori tentang **penanaman kedisiplinan** yang menyebutkan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui keteladanan akan lebih mudah diinternalisasi karena memberikan contoh konkret yang dapat ditiru oleh peserta didik.[60]

Selain guru, peserta didik di madrasah ini juga menunjukkan partisipasi aktif yang konsisten. Mereka mengikuti program dengan kesadaran dan antusiasme yang tinggi, yang menjadi indikator bahwa nilai-nilai religius telah mulai tertanam dalam diri mereka. Ini juga sejalan dengan poin kedua dari temuan Atika Ramadhani bahwa **kesadaran dan antusiasme peserta didik** merupakan faktor penting dalam keberhasilan program.[61] Dalam konteks teoritis, hal ini menunjukkan bahwa motivasi internal peserta didik telah mulai terbentuk, yang mencerminkan keberhasilan proses pembinaan berkelanjutan oleh guru.

Dari aspek eksternal, dukungan pengurus masjid sangatlah penting. Penggunaan Masjid Agung Riadhussalihin sebagai tempat pelaksanaan program memberikan dampak positif, tidak hanya dari segi fasilitas, tetapi juga dari atmosfer spiritual yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan faktor ketiga dari penelitian Atika, yakni **fasilitas yang memadai** sebagai penunjang utama kegiatan.[62]

---

[60] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., 129

[61] Atika Ramadhani, Skripsi: *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*, ..., 64

[62] Atika Ramadhani, Skripsi: *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*, ..., 64

Lingkungan masjid yang luas, nyaman, dan tenang membantu menciptakan suasana ibadah yang khusyuk. Hal ini menguatkan kajian teori yang menyatakan bahwa dukungan dalam pelaksanaan program tidak hanya berupa motivasi moral, tetapi juga berupa sarana fisik yang layak dan mendukung proses pelaksanaan kegiatan.

Kolaborasi antara pihak madrasah dan pengurus masjid juga menunjukkan adanya sinergi positif antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam membentuk karakter religius peserta didik. Peran masyarakat dalam pendidikan karakter sangat penting, terutama dalam mendukung keberlanjutan nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh lembaga pendidikan. Dukungan ini menjadi elemen penting dalam menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah didukung oleh tiga faktor utama: keteladanan dan motivasi dari guru, antusiasme dan kesadaran peserta didik, serta fasilitas yang memadai dan dukungan lingkungan sekitar. Ketiganya saling bersinergi dalam membentuk budaya religius dan kedisiplinan, sebagaimana yang telah dijelaskan baik dalam teori maupun hasil temuan lapangan.

3. Analisis Tantangan dan Solusi dalam Melaksanakan Program Shalat Sunnah Dhuha Berjamaah

Pelaksanaan program shalat sunnah Dhuha berjamaah di MAN 1 Hulu Sungai Tengah tidak luput dari berbagai tantangan, meskipun secara umum telah mendapat dukungan dari pihak madrasah, guru, dan sebagian peserta didik. Seperti dijelaskan oleh Nurdin Usman, bahwa dalam proses implementasi suatu program, kendala yang muncul adalah bagian dari dinamika pelaksanaan dan membutuhkan strategi pemecahan masalah secara kontekstual.[63]

Dari hasil penelitian ini, beberapa tantangan yang menonjol antara lain adalah **kedisiplinan peserta didik yang menurun saat musim hujan**, serta **masih adanya peserta didik yang terlambat tanpa alasan jelas**, seperti yang disampaikan oleh informan Bapak S dan Bapak Z. Selain itu, **lokasi masjid yang terpisah dari area sekolah** menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik selama program berlangsung.

Tantangan-tantangan tersebut memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dari temuan yang dijelaskan oleh Atika Ramadhani. Dalam penelitiannya, Atika menyoroti bahwa salah satu hambatan utama berasal dari **latar belakang keluarga peserta didik yang masih awam terhadap pemahaman agama**, serta **minimnya kesadaran peserta didik dalam menghargai waktu**.[64] Sementara itu, dalam penelitian ini, tantangan dari sisi keluarga tidak disebutkan secara eksplisit oleh

---

[63] Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ..., 170

[64] Atika Ramadhani, Skripsi: *Implementasi Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang*, ..., 64-66

informan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **latar belakang keluarga tidak menjadi hambatan utama** dalam konteks pelaksanaan program di MAN 1 Hulu Sungai Tengah.

Demikian pula, solusi yang ditawarkan oleh guru dalam penelitian Sri Irmayani lebih menekankan pada **kerja sama antara guru dan orang tua** serta **penanaman kesadaran melalui motivasi bahwa shalat Dhuha merupakan amalan menuju surga**.[65] Adapun dalam penelitian ini, solusi yang dikemukakan oleh informan lebih bersifat praktis dan kontekstual, seperti **menganjurkan wudhu dari rumah**, **memperbanyak guru pendamping**, serta **memperbaiki fasilitas pengeras suara agar suara imam terdengar lebih jelas hingga ke saf belakang perempuan**.

Perbedaan-perbedaan ini memperlihatkan bahwa setiap satuan pendidikan menghadapi tantangan dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep **implementasi yang bersifat situasional dan adaptif**, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori bahwa keberhasilan pelaksanaan program bergantung pada kemampuan pelaksana untuk merespons kondisi nyata di lapangan.

Selain itu, tantangan dalam menjaga kedisiplinan peserta didik selama pelaksanaan program, baik dalam bentuk keterlambatan maupun keramaian saat shalat berlangsung, menunjukkan bahwa **penanaman kedisiplinan tidak hanya**

[65] Sri Irmayani, dkk, *Pelaksanaan Salat Duha Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al – Adabiy Pontianak*, ..., 6-8

membutuhkan aturan, tetapi juga keteladanan, pengawasan yang konsisten, dan komunikasi yang efektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori tentang pembinaan disiplin oleh Syaiful Sagala.[66]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan program shalat sunnah Dhuha di MAN 1 Hulu Sungai Tengah bersifat kontekstual dan memerlukan pendekatan yang realistis serta solutif. Perbandingan dengan hasil penelitian lain memperkaya pemahaman bahwa **tidak ada pendekatan tunggal dalam menghadapi hambatan pelaksanaan program keagamaan**, melainkan menuntut penyesuaian yang tepat sesuai dengan dinamika lingkungan masing-masing.

[66] Syaiful Sagala, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 143